

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan setiap proses di mana seseorang memperoleh pengetahuan (*knowledge acquisition*), mengembangkan ketrampilan (*skill developments*), mengubah sikap (*attitude change*). Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam pendidikan formal dan non formal ataupun informal yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.¹

Mortimer J. Adler mengartikan pendidikan adalah proses dengan semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.²

Di Indonesia terdapat jenis pendidikan, salah satunya adalah pendidikan islam. Pendidikan Islam menurut Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaebani adalah usaha sebagai mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan

¹ Redja Mudiyaharjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah studi awal tentang dasar-dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 11.

² M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 1996), 12.

pribadinya atau kehidupan masyarakat dan kehidupan alam sekitarnya melalui proses kependidikan dan perubahan itu dilandasi oleh nilai-nilai islami.³

Salah satu pendidikan islam yang berdiri di Indonesia adalah pesantren. Pesantren adalah sebuah pendidikan islam yang telah berdiri sejak berpuluh-puluh tahun lalu. Di lembaga ini diajarkan dan dididik ilmu dan nilai-nilai kepada santri. Pada tahap awal pendidikan di pesantren tertuju semata-mata mengajarkan ilmu-ilmu agama saja lewat kitab klasik atau kitab kuning. Ilmu-ilmu agama yang terdiri dari berbagai ilmu cabang diajarkan di pesantren dalam bentuk wetonan, sorogan, hafalan ataupun musyawarah. Pada awalnya sistem pendidikan di pesantren berbentuk non formal dan lamanya seorang santri mencari ilmu pengetahuan di pesantren tidak dihitung dengan berapa tahun lamanya dia mencari ilmu, namun dihitung dengan berapa kitab yang telah dia pelajari di pesantren.⁴

Apabila dipelajari sejarah pendidikan di Indonesia kemasa lampau, akan sampai kepada penemuan sejarah bahwa pondok pesantren adalah salah satu bentuk *indigenous cultural* atau bentuk kebudayaan asli Indonesia. Sebab lembaga pendidikan ini dengan para kyai, santri dan asrama telah dikenal dalam kisah dan cerita rakyat indonesia, khususnya di pulau jawa.⁵

Pondok pesantren juga memiliki unsur-unsur yang dalam hal-hal tertentu membedakan dengan sistem lainya, unsur-unsur itu meliputi kyai, santri, masjid, pondok (asrama) dan pengajian kitab kuning. Keterpaduan unsur-unsur tersebut

³ Ibid. 14

⁴ Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam*. (Jakarta : Fajar Interpratama Offset, 2004), 25.

⁵ Ibid, 25

membentuk suatu sistem dan model pendidikan yang khas sekaligus membedakan dengan pendidikan formal.⁶

Pengertian pesantren sebenarnya berasal dari kata santri dengan awalan pe- dan akhiran -an yang berarti tempat tinggal santri. Soegarda Poerbawakatja juga menjelaskan pesantren berasal dari kata santri yaitu seseorang yang belajar ilmu agama, sehingga dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama islam.⁷

Pesantren yang menggunakan sistem tradisional dikenal dengan pesantren salafi. Hal ini sesuai pendapat Zamakhsari yang dikutip oleh Mujamil Qomar. Dia menyebutkan dua kelompok lembaga pesantren, yaitu :

1. Pesantren *salafi*, yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan pengajaran yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.
2. Pesantren *kholafi*, yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkannya atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam pesantren.⁸

Pendidikan di pesantren tidak lepas oleh kehadiran seorang alim yang sering disebut dengan julukan kyai. Kyai adalah orang yang mengajarkan kepada

⁶ Binti Maunah. *Tradisi Intelektual Santri dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan* (Yogyakarta : Teras. 2009), 38.

⁷ Ibid. 26.

⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta : Erlangga, t. t), 16

santrinya bagaimana berperilaku sopan santun dan mengajarkan ilmu pengetahuan yang diajarkan dengan berpedoman dengan kitab kuning.

Kitab kuning dan pesantren merupakan dua sisi yang tidak dapat terpisahkan dan tidak dapat saling meniadakan. Eksistensi kitab kuning dalam sebuah pesantren menempati posisi utama, sehingga dipandang sebagai salah satu unsur yang membentuk wujud pesantren.⁹ Kitab kuning merupakan faktor penting yang menjadi karakteristik subkultur yang berfungsi sebagai referensi nilai universal di kalangan pesantren. Ketika kitab kuning dipakai secara permanen dari generasi ke generasi sebagai sumber bacaan utama di lingkungan pesantren yang luas, maka sebuah pembentukan dan pemeliharaan tradisi yang unik sedang berlangsung.¹⁰ Kitab kuning yang dipergunakan di pesantren ditulis dengan bahasa arab. Pada umumnya dicetak dengan kualitas kertas yang murah dan berwarna kuning.¹¹

Pondok pesantren Mambaul Hisan Ngadiluwih Kediri. Karena pondok pesantren ini awalnya merupakan pondok salafi yang masih menggunakan sistem tradisional, namun tuntutan zaman yang semakin berkembang, pondok ini menggabungkan antara pelajaran kitab kuning dan pelajaran umum.

Pembelajaran kitab kuning merupakan faktor penting yang menjadi karakteristik pesantren yang berfungsi sebagai referensi nilai universal di kalangan pesantren. Kitab kuning juga dipakai secara permanen dari generasi ke generasi sebagai sumber bacaan utama di kalangan pondok pesantren Mambaul Hisan Ngadiluwih Kediri diantaranya melalui Madrasah Diniyah.

⁹ Ibid 38.

¹⁰ Ibid. 42.

¹¹ Ibid. 39

Dalam madrasah diniyah tersebut selain para ustadz-ustadzah, pengasuh pondok pesantren juga ikut mengajarkan kitab kuning di dalam kelas, sehingga santri akan lebih maksimal dalam memahami pelajaran yang telah diajarkan oleh pengasuh pondok pesantren. Selain itu pengasuh pondok pesantren juga berupaya mengajarkan para ustadz-ustadzah dalam memahami isi kitab kuning dan cara mengajar di dalam kelas ataupun mendatangkan tutor dari luar pondok untuk memberikan pengalaman kepada para ustad-ustadzah bagaimana mengajar santri di dalam kelas. Sehingga para ustadz-ustadzah juga memperoleh ilmu dari pengasuh pondok pesantren serta mengetahui cara mengajar di dalam kelas.¹²

Berdasarkan fenomena yang ada, maka peneliti tertarik untuk mengetahui **UPAYA PENGELOLA PONDOK PESANTREN DALAM PEMBELAJARAN DASAR-DASAR KITAB KUNING UNTUK SANTRI** yang berlokasi di Pondok Pesantren Mambaul Hisan Ngadiluwih Kediri.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana upaya pengelola pondok pesantren dalam pembelajaran dasar-dasar kitab kuning di Pondok Pesantren Mambaul Hisan Ngadiluwih Kediri ?
2. Bagaimana metode pembelajaran dasar-dasar kitab kuning di Pondok Pesantren Mambaul Hisan Ngadiluwih Kediri ?
3. Apa saja hambatan pembelajaran dasar-dasar kitab kuning pada santri di Pondok Pesantren Mambaul Hisan Ngadiluwih Kediri ?

¹² Observasi, di Pondok Pesantren Mambaul Hisan, tanggal 25 Desember 2013

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui upaya pengelola pondok pesantren dalam pembelajaran dasar-dasar kitab kuning di Pondok Pesantren Mambaul Hisan Ngadiluwih Kediri.
2. Mengetahui metode pembelajaran dasar-dasar kitab kuning di Pondok Pesantren Mambaul Hisan Ngadiluwih Kediri.
3. Mengetahui hambatan pembelajaran dasar-dasar kitab kuning pada santri di Pondok Pesantren Mambaul Hisan Ngadiluwih Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan, antara lain :

1. Secara teoritik, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya di lingkungan Pondok Pesantren Mambaul Hisan Ngadiluwih Kediri.
2. Secara praktis, Sebagai upaya untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan wawasan berpikir kritis bagi penulis guna melatih kemampuan, memahami dan menganalisa tentang upaya pengasuh pondok pesantren dalam pembelajaran dasar-dasar kitab kuning untuk santri.
3. Dapat menjadi bahan masukan bagi para pendidik khususnya sebagai ujung tombak dalam pembelajaran.